

ANALISIS INTERAKSI SIMBOLIK KENAKALAN REMAJA DI PESANTREN (STUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN AL MUMTAZ YOGYAKARTA)

Okti Inayatur Rohmah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Oktiinayatur14@gmail.com

Abstract

Juvenile delinquency that occurs today is a crucial problem because it can endanger themselves and others. This study aims to find out more about juvenile delinquency in Al Mumtaz Islamic Boarding School of Yogyakarta. The method used in this research is descriptive qualitative analysis. The results showed that juvenile delinquency that occurred at Al Mumtaz Islamic Boarding School of Yogyakarta was like running away from the cottage, skipping boarding activities such as the Koran and congregational prayers and male students who infiltrated the female dormitory. The factors that cause students to commit delinquency who violate the rules of the pesantren consist of external factors and internal factors. External factors due to the influence of peers, boarding school rules that are too strict and monotonous activities. The internal factor is because of boredom with activities and routines in the pesantren. The factors that cause students to commit delinquency who violate the rules of the pesantren consist of external factors and internal factors. External factors due to the influence of peers, boarding school rules that are too strict and monotonous activities. The internal factor is because of boredom with activities and routines in the pesantren.

Keywords: *Juvenile Delinquency, Symbolic Interaction, Islamic Boarding School*

Abstrak

Kenakalan remaja yang terjadi saat ini menjadi permasalahan yang krusial karena dapat membahayakan diri sendiri dan orang lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih dalam berkaitan dengan kenakalan remaja yang ada di Pondok Pesantren Al Mumtaz Yogyakarta. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kenakalan remaja yang terjadi di Pondok Pesantren Al Mumtaz Yogyakarta yaitu seperti kabur dari pondok, membolos kegiatan pesantren seperti ngaji dan jamaah sholat fardhu serta santri putra yang menyusup ke asrama putri. Adapun faktor yang menjadi penyebab santri melakukan kenakalan yang melanggar aturan pesantren yaitu terdiri dari faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal karena pengaruh teman sebaya, aturan pesantren yang terlalu ketat dan kegiatan yang monoton. Adapun faktor internal yaitu karena rasa bosan terhadap kegiatan dan rutinitas yang ada di pesantren.

Kata Kunci: *Kenakalan Remaja, Interaksi Simbolik, Pondok Pesantren*

PENDAHULUAN

Masa remaja sering disebut sebagai proses pembentukan diri menjadi dewasa. Proses perubahan menuju kepada proses pematangan kepribadian yang penuh dengan pemunculan sifat-sifat pribadi yang sesungguhnya seringkali berbenturan dengan persoalan baik dari eksternal maupun internal. Benturan inilah yang menimbulkan persoalan bagi remaja yang lemah mental, jiwa dan rohaninya terkadang diwujudkan dengan suatu Tindakan yang menyimpang. Tindakan tersebut seringkali disebut kenakalan remaja yang digolongkan dalam tindakan amoral, perkelahian antar remaja, pencurian, sampai tindak kejahatan.

Seperti yang kita tahu bahwa kenakalan remaja bukanlah merupakan suatu masalah yang baru muncul kepermukaan, tetapi masalah ini sudah ada sejak berabad-abad yang lampau dan menjadi persoalan actual hampir di semua negara-negara di dunia, termasuk di Indonesia. Sebagaimana yang dikatakan oleh Haryanto (2011) bahwa kenakalan remaja meliputi semua perilaku yang menyimpang dari norma-norma hukum pidana yang dilakukan oleh remaja. Perilaku tersebut akan merugikan dirinya sendiri dan orang-orang di sekitarnya.

Berdasarkan pemaparan di atas, perlu adanya usaha dalam menyelesaikan problematika kenakalan remaja tersebut. Jika tidak ditangani maka akan menghambat dalam proses Pendidikan khususnya di Lembaga Pendidikan formal. Dalam hal ini perlu adanya solusi alternatif dalam menyelesaikan masalah kenakalan remaja. Selain peran orang tua dan keluarga, pondok pesantren kiranya mampu untuk hadir untuk membentuk

generasi muda bangsa Indonesia menjadi lebih baik lagi.

Pesantren merupakan Lembaga Pendidikan islam yang sudah ada eksistensinya bahkan sebelum Indonesia merdeka. Pondok pesantren sendiri merupakan sistem institusi Pendidikan islam tertua di Indonesia. Menurut Qamar (Hamid, 2015) dalam pemakaian sehari-hari istilah pesantren biasa disebut dengan pondok saja atau kedua kata digabung menjadi pondok pesantren. Secara esensial semua kata ini mengandung makna yang sama. Dalam Bahasa arab "*Ma'had*" atau pesantren adalah bangunan tempat tinggal bagi kelompok orang untuk sementara waktu yang terdiri dari sejumlah kamar, dan dipimpin oleh seorang kepala pesantren atau yang biasa disebut dengan kyai.

Definisi lain dipaparkan oleh Dhofier (Hamid, 2015) pesantren berasal dari kata "*santri*" yang diambil awalan *pe* dan akhiran *an* yang berarti menunjukkan tempat para santri. Dalam perkembangan selanjutnya, pesantren adalah Lembaga Pendidikan dan pengajaran agama islam, yang pada umumnya Pendidikan dan pengajaran tersebut terimplementasikan dengan cara non klasikal, dimana seorang kyai biasanya mengajarkan santri berdasarkan kitab-kitab Bahasa Arab dari ulama besar sejak abad pertengahan, sedangkan santrinya tinggal di asrama.

Dari pengertian pondok pesantren kita tahu bahwa pesantren adalah tempat untuk mencari ilmu agama. seringkali orang berpandangan bahwa anak yang tinggal dipesantren pastilah memiliki akhlak yang baik. Namun kenyataan dilapangan seringkali berbanding terbalik dengan perspektif masyarakat. Hal ini mengingat bahwa

secara kejiwaan masih belum stabil dan mudah terpengaruh, serta kondisi mereka yang sedang dalam proses pencarian jati diri. Berangkat dari hal tersebut penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut berkenaan dengan kenakalan remaja yang dilakukan di lingkungan pondok pesantren.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Menurut Sugino (2018) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat, yang digunakan untuk meneliti pada kondisi ilmiah (eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen, tehnik pengumpulan data dan dianalisis yang bersifat kualitatif yang lebih menekankan pada makna. Metode penelitian kualitatif bertujuan untuk menganalisa dan mendeskripsikan fenomena atau obyek penelitian melalui aktivitas sosial, sikap dan persepsi orang baik secara individu ataupun kelompok. Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Al Mumtaz yang berada di Jl. Jogja-Wonosari Km 25 Kerjan, Beji, Kabupaten Gunungkidul Yogyakarta.

Data primer merupakan data dalam bentuk kata-kata atau verbal atau perilaku pada subjek yang dipercaya. Adapun subjek dalam penelitian ini yaitu Guru BK di Pesantren Al Mumtaz. Sedangkan tehnik pengumpulan data yaitu dengan menggunakan wawancara. Wawancara menurut Sugiono (2018) adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh kedua pihak yaitu pewawancara (*interview*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) untuk memberikan jawaban atas pertanyaan yang diberikan. Penelitian ini juga menggunakan studi kasus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian kenakalan remaja

Remaja merupakan masa peralihan dari anak menjelang dewasa dimana merupakan masa perkembangan terakhir bagi pembinaan pribadi atau masa persiapan menuju usia dewasa yang problemnya tidak sedikit. Menurut Willis (2012) berpendapat bahwa kenakalan remaja ialah tindak perbuatan Sebagian para remaja yang bertentangan dengan hukum, agama, dan norma-norma masyarakat sehingga akibatnya dapat merugikan prang lain, mengganggu ketentraman umum dan juga merusak dirinya sendiri.

Sedangkan menurut Kartono (2014), ilmuwan sosiologi “kenakalan remaja” atau dalam Bahasa Inggris dikenal dengan istilah “*Juvenile delinquency*,” merupakan gejala patologis sosial pada remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial. Akibatnya, mereka mengembangkan bentuk perilaku menyimpang. Jadi, kenakalan ini merupakan suatu perbuatan yang melanggar norma, aturan atau hukum dalam masyarakat yang dilakukan pada usia remaja atau masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Menurut Sarwono (2016) kenakalan remaja adalah segala tingkah laku yang menyimpang dari norma-norma hukum pidana.

Menurut Arifin kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) merupakan tingkah laku atau perbuatan yang berlawanan dengan hukum yang berlaku yang dilakukan oleh anak-anak berusia antara umur 10 sampai dengan 21 tahun.

Berdasarkan beberapa pendapat tokoh di atas yang dimaksud dengan kenakalan remaja adalah tindakan yang

dilakukan oleh remaja yang tidak diterima secara sosial yang dapat mengakibatkan kerugian dan kerusakan baik terhadap diri sendiri maupun oranglain.

Faktor penyebab kenakalan remaja di pesantren

Ada beberapa hal yang menjadi penyebab terjadinya perilaku-perilaku menyimpang yang dilakukan oleh santri, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Faktor internal (individu santri)
 - a. Kenakalan atau penyimpangan yang dilakukan oleh santri sudah dibawa sejak sebelum masuk pesantren. Artinya perilaku penyimpangan ini sudah menjadi watak/kepribadian santri.
 - b. Adanya paksaan atau keterpaksaan ketika masuk pesantren, artinya masuk pesantren bukan atas kehendak/keinginan santri. Selama di pesantren tidak ada usaha dan upaya untuk menyadarkan diri bahwa takdirnya di pesantren merupakan pilihan terbaik dan bukan suatu kesalahan. Akibatnya, individu santri yang mengalami hal demikian membuat pemberontakan dengan perilaku-perilaku yang negatif yang tentunya melanggar aturan dan norma yang berlaku di pesantren. Hal tersebut sebenarnya merupakan pelampiasan atas kekecewaan individu santri dimana mereka dimasukkan ke pesantren atas kehendak orangtua. Harapannya dengan melakukan perilaku menyimpang santri mendapat hukuman dikeluarkan dan bisa

bersekolah ditempat yang sebelumnya santri inginkan (Azhari, 2018).

- c. Proses internalisasi keilmuan maupun akhlak yang tidak diterima dengan baik selama tinggal di pondok pesantren. Ajaran-ajaran agama yang diajarkan oleh kyai di pesantren tidak mampu diinternalisasi dengan baik oleh santri, sehingga tumbuh kembang perilaku santri kurang selaras dengan aturan dan norma yang berlaku di pesantren (Vitaly, 2014).
 - d. Rasa bosan yang melanda santri. Faktor bosan bisa menjadi faktor penyebab santri melakukan perilaku yang menyimpang dari aturan dan norma yang diberlakukan di pesantren.
2. Dilihat dari lingkungan pesantren
 - a. Aturan ketat yang diberlakukan di lingkungan pesantren menjadikan santri yang sudah memiliki jiwa pribadi yang pemberontak melakukan perilaku menyimpang. Aturan tersebut yang menjadikan mereka seolah terpenjara dan kemudian melakukan pemberontakan dan ingin bebas atau terhindar dari aturan tersebut.
 - b. Adanya aturan yang lenggang juga bisa menjadi faktor penyebab santri melakukan perilaku yang menyimpang. Santri bisa berbuat sesuai kehendak hatinya karena merasa tidak ada yang membatasi dan melarang. Sehingga santri mengekspresikan kebebasan itu dengan berbuat perilaku negatif atau perilaku yang melanggar aturan pesantren.

- c. Pengawasan dan hubungan yang kurang baik antara Pembina dengan santri. Jumlah yang tidak seimbang antara Pembina dengan santri juga mengakibatkan santri yang memang nakal bisa berbuat sesuka hati.
 - d. Kenakalan remaja dikalangan santri juga bisa tumbuh karena lingkungan pesantren yang tidak nyaman. Ketidaknyamanan tersebut bisa karena kondisi pesantren yang kumuh, kamar yang berantakan, kegiatan-kegiatan santri yang minim, hubungan yang kurang baik sesama teman, sehingga santri tidak betah tinggal dipesantren dan melakukan perbuatan menyimpang baik di dalam maupun di luar pondok.
 - e. Dewan asatidz yang tidak memberi tauladan yang baik dan bijak kepada santri. Hal tersebut menimbulkan kekecewaan pada santri, dianggap sebagai sebuah ketidakadilan dan sebagai pelemapisannya adalah melakukan pelanggaran (Vransiska, 2019).
3. Dilihat dari hubungan (*Relationship*) antar santri
- a. Lingkungan pertemanan sangat berpengaruh pada pola kepribadian santri. Seperti yang kita tahu di pesantren mereka hidup dalam satu atap, satu kamar sehingga pengaruh teman yang notabene nakal sangat mungkin santri melakukan perilaku menyimpang yang melanggar aturan dan norma yang berlaku di pesantren.
 - b. Percampuran antar santri putra dan putri baik dalam kelas atau asrama putra dan putri yang

jaraknya relatif dekat juga bisa memunculkan Tindakan-tindakan penyimpangan yang seharusnya tidak terjadi di pesantren mengingat pesantren merupakan tempat menimba ilmu agama. penyimpangan yang dilakukan oleh santri dalam hal ini contohnya adalah pacarana antara santri putra dan putri, bahkan sampai pada tahapan pacarana yang berlebihan.

- c. Biasanya jarak asrama putra dan sarama santri putri jaraknya jauh, ada juga pesantren yang khusus untuk santri putri ataupun putra. Hal ini pun bisa memunculkan hubungan yang menyimpang, contohnya hubungan sejenis atau pacarana sesama jenis. Dalam pesantren hal ini merupakan bentuk kenakalan remaja dan merupakan perilaku yang menyimpang dan tentunya melanggar aturan norma yang diberlakukan di pesantren.

Hubungan dengan Akhlak

Zaqzouq mendefinisikan akhlak sebagai ilmu yang menjelaskan kehidupan yang berhubungan dengan perilaku *al-akhlaqiyah*, membantu untuk mengetahui tujuan akhir hidup dan menjelaskan standar hukum perilaku dalam perbuatan. Secara singkat akhlak diartikan yang menjelaskan tentang baik dan buruk serta memberikan gambaran perilaku baik untuk dicontoh (Sultoni, 2016).

Ahmad Amin juga mendefinisikan akhlak sebagai perberbuatan baik dan buruk (*al-khair wa al-syarr*) serta gambaran perilaku yang bida dicontoh oleh manusia untuk bergaul. Sedangkan Iman Abdul

Mu'min Sa'd al-din menyebutkan akhlak secara Bahasa berarti tabiat dan kebiasaan. Adapun secara terminologi definisinya berbeda-beda berdasarkan aliran orang yang menafsirkannya. Dari uraian Zaqzouq, Ahmad Amin dan Iman Abd al-Mu'min sa'd al-din dapat dipahami bahwa akhlak ialah perbuatan baik dan buruk. Akhlak yang baik sebagai panduan untuk bisa dicontoh oleh manusia. lebih spesifik akhlak dapat diartikan sebagai perbuatan baik lahir maupun batin (Sultoni, 2016).

Tindakan dalam interaksionisme simbolik

Interaksionisme simbolik adalah nama yang diberikan kepada salah satu teori Tindakan yang paling terkenal. Melalui interkasionisme simboliklah pernyataan-pernyataan seperti “definisi situasi”, “realitas dimata pemiliknya” dan “jika orang mendefinisikan situasi itu nyata, maka nyatalah situasi itu dalam konsekuensinya” menjadi paling relevan. Meski agak berlebihan, nama interaksionisme simbolik menunjukkan jenis-jenis aktivitas manusia yang unsur-unsurnya memandang penting untuk memusatkan perhatian dalam rangka memahami kehidupan sosial. Menurut ahli teori interaksionisme simbolik kehidupan sosial secara harfiah adalah “interaksi manusia melalui pengguna simbol-simbol” (PIP Jones, 2016).

1. Asumsi-asumsi

Menurut Turner cit Damsar dan Indrayani menyatakan bahwa terdapat empat asumsi dalam teori interaksi simbolik, yaitu:

- a. Manusia adalah makhluk yang mampu menciptakan dan menggunakan symbol. Symbol tersebut akan berbeda pada tingkatan kerumitan di tiap kelompok ataupun individu.

- b. Manusia menggunakan symbol untuk berkomunikasi. Penciptaannya melalui pemberian nilai atau pemaknaan terhadap sesuatu, tentunya dengan bantuan Bahasa.
- c. Manusia berkomunikasi melalui pengambilan peran (*role taking*). Proses pengambilan peran yang mengacu pada bagaimana melihat situasi sosial dari sisi orang lain dimana darinya akan diperoleh suatu respon.
- d. Masyarakat terbentuk, bertahan, dan berubah berdasarkan kemampuannya untuk berpikir, mendefinisikan, melakukan refleksi diri, dan melakukan evaluasi. Dalam hal ini diperlukan interaksi sosial untuk mengembangkan kemampuan manusia sehingga melalui interaksi sosial pula manusia membentuk, mempertahankan dan merubah masyarakat (Diah Retno, 2019).

2. Teori interaksi simbolik

Terdapat dua pengertian mengenai interkasionisme simbolik atau teori interaksi yang diutarakan oleh para ahli, yaitu:

- a. Herbert Blumer mendefinisikan interkasionisme simbolik atau teori interaksi simbolik sebagai sebuah proses interaksi dalam rangka membentuk arti atau makna bagi setiap individu.
- b. Scott Plunkett mendefinisikan interaksionisme simbolik sebagai cara kita belajar menginterpretasi serta memberikan arti atau makna terhadap dunia melalui interaksi kita dengan orang lain.

Selanjutnya Mead menganggap Tindakan sebagai unit paling primitif

dalam teorinya melalui empat tahapan yang saling berhubungan, yaitu:

- a. Impuls yang melibatkan rangsangan pancaindera dan reaksi actor terhadap rangsangan tersebut dengan mempertimbangkan situasi dan pengalaman masa lalu sertaantisipasi hasil tindakan di masa yang akan datang.
- b. Persepsi yaitu pencarian dan reaksi terhadap stimulus yang berhubungan dengan impuls oleh aktor.
- c. Manipulasi obyek dengan mengambil Tindakan yang memiliki jeda sehingga respon tidak langsung seketika dengan melibatkan pengalaman masa lalu dan dampak di masa yang akan datang.
- d. Penyelesaian atas impuls yang diterima oleh aktor sebagai tindakan (Diah Retno, 2019).

Penyebab kenakalan remaja di pesantren Al Mumtaz

a. Faktor Eksternal

Setiap kenakalan remaja di pesantren yang dilakukan santri didorong oleh berbagai faktor. Faktor-faktor tersebut berasal dari luar individu santri yang kemudian dimanifestasikan lewat pikiran individu sehingga membentuk konsep diri santri sebelum memutuskan tindakan yang akan dilakukan. Hal tersebut dilalui melalui proses berpikir individu, melihat, kemudian menganalisa rangsangan yang berasal dari luar santri. Seperti kasus yang terjadi di Pondok Pesantren Al Mumtaz ada santri yang melakukan pelanggaran dengan kabur dari pondok. Santri yang kabur dari pondok dipicu dari rangsangan luar

individu santri seperti aturan yang terlalu ketat sehingga santri mencari jalan keluar dengan kabur dari pondok. Harapannya ketika santri kabur dari pondok ia akan mendapatkan kesenangan yang diharapkan dan rasa bosan akan hilang.

Selanjutnya santri yang mencuri buku tulis. Kasus ini terjadi pada AN (inisial disamarkan) merupakan siswa kelas 8 Tsanawiyah (setara SMP). Sejak usia 2 tahun orangtuanya bercerai, ibunya memutuskan untuk menikah lagi dan ayahnya tidak memiliki pekerjaan tetap. Setelah orangtuanya bercerai A ditiptkan kepada neneknya dan melanjutkan sekolah di Pesantren Al-Mumtaz. Neneknya hanya mengandalkan hasil sawah untuk biaya AN selama di Pesantren karena ayahnya sudah lepas tanggungjawab atas kehidupan AN. selama di Pesantren A selalu kekurangan biaya karena terpaksa dan butuh buku tulis maka AN mencuri buku tulis milik temannya. Dalam hal ini tindakan mencuri yang dilakukan oleh AN menyimbolkan sebagai keterpaksaan karena faktor ekonomi. Ada faktor pendorong yang menjadikan AN mencuri buku tulis milik temannya. Dia menyadari bahwa apa yang dilakukannya merupakan hal yang tidak baik dan melanggar aturan pondok. Namun, keadaan memaksa AN untuk bertindak yang menyimpang.

Kemudian santri yang membolos ngaji dan jamaah. Santri yang membolos ngaji dipicu dari rangsangan individu santri tersebut. Seperti kegiatan yang monoton, cara penyampaian oleh asatid yang membosankan, dilihat dari cara penyampaian. Kemudian membolos

jamaah dengan alasan sedang haid. Santri yang membolos ngaji dan jamaah sholat fardhu juga disebabkan oleh rayuan teman sekamar yang sama-sama melakukan pelanggaran pesantren. Membolos kegiatan pesantren juga biasanya sebagai rasa solidaritas dan rasa senioritas.

Selanjutnya berdasarkan wawancara dengan Guru BK di Pesantren Al-Mumtaz kenakalan remaja yang dilakukan santri yaitu pelanggaran yang dilakukan oleh santri putra. Pelanggaran yang dilakukan yaitu tidur di asrama santri putri dengan menyamar sebagai santri putri. Santri putra menyusup ke asrama santri putri Ketika tengah malam dan tidur disamping santri putri. Pelanggaran ini dilakukan dengan dalih yaitu ingin memuaskan nafsu semata walaupun hanya tidur disamping santri putri saja. Faktor eksternal dalam hal ini adalah pengaruh dari lingkungan sosial seperti teman sekamar di asrama. Berdasarkan pengakuan pelaku tindakan ini ia berbuat karena ajakan dari kakak kandungnya.

Selain yang telah disebutkan diatas santri juga melakukan pelanggaran pesantren dengan membawa alat elektronik berupa handphone. Padahal sudah jelas dalam aturan pesantren bahwa santri dilarang membawa barang elektronik dengan alasan apapun. Kegiatan di pesantren yang menurut santri membosankan membuat santri mencari hiburan dengan membawa handphone. Lingkungan pertemanan juga sangat mempengaruhi karena santri merasa aman jika ada teman yang melakukan pelanggaran juga.

b. Faktor Internal

Kenakalan remaja yang dilakukan santri di Pondok Pesantren Al-Mumtaz merupakan Tindakan yang dilakukan secara sadar. Artinya mereka menyadari bahwa apa yang dilakukan akan mendapat sanksi yang telah diterapkan di pesantren. Selain faktor eksternal yang sudah disebutkan di atas individu santri juga dinilai dari faktor internal yang menjadi faktor santri melakukan kenakalan remaja di pesantren. Seperti yang kita tahu dalam interkasi simbolik Mead, dikenal empat tahapan yaitu tahap impuls, tahap persepsi, tahap manipulasi dan tahap penyelesaian.

Seperti pada kasus kabur dari pondok yang dilakukan santri di Pondok Pesantren Al-Mumtaz Yogyakarta, awalnya mereka juga berada pada tahap impuls atau mendapat rangsangan atau yang biasa kita kenal dengan stimulus yang mendorong seseorang melakukan perbuatan tersebut. Rangsangannya dapat berupa perasaan malas dan bosan karena adanya peraturan ketat yang diberlakukan di pesantren. Kabur dari pondok juga disimbolkan sebagai rasa solidaritas sesama santri sehingga mereka melakukan pelanggaran pondok secara bersamaan.

Selanjutnya pada tahap persepsi santri mencari solusi dari stimuli yang muncul dari individu santri tersebut. Muncullah Tindakan untuk kabur dari pondok pesantren yang menjadi jalan keluar untuk perasaan malas, bosan untuk mengikuti pengajian dan jamaah sholat fardhu. Ketiga pada tahap manipulasi atau mengambil tindakan yang berkaitan dengan rangsangan tersebut. Pada tahap ini santri mempertimbangkan perbuatan yang akan dilakukan dengan

menganalisis konsekuensi-konsekuensi yang akan terjadi setelah santri melakukan pelanggaran. Artinya pada tahap ini santri secara sadar menyadari bahwa Ketika melakukan kenakalan atau perbuatan yang melanggar peraturan pondok maka akan mendapat takziran (sanksi).

Kemudian pada tahap keempat yaitu santri mengambil keputusan untuk melakukan tindakan seperti kabur dari pondok. Tindakan tersebut sebagai pemuas stimuli santri yang dilakukan secara sadar dan telah mempertimbangkan konsekuensi yang akan didapatkan setelah melakukan perbuatan tersebut.

Kemudian juga dengan perbuatan bolos dari kegiatan pondok seperti ngaji dan jamaah sholat fardhu yang berkaitan dengan empat tahapan yang dikatakan Mead. Faktor internal juga berkaitan dengan naluri siswa atau kebiasaan siswa seperti bolos dari kegiatan pesantren karena tidak memiliki motivasi atau semangat untuk tinggal di pesantren, tinggal di pesantren karena paksaan dari orangtua, kabur atau bolos dari kegiatan pesantren hanya sebagai pelampiasan atas kekecewaan keputusan orangtua yang memaksakan anaknya untuk tinggal di pesantren. Selain itu kegiatan membolos dari kegiatan pesantren juga terkadang sebagai simbol senioritas. Biasanya santri yang sudah cukup lama tinggal di pesantren sudah mulai berani melanggar kegiatan pesantren karena merasa sudah lama tinggal di pesantren.

Gambaran kenakalan remaja dan upaya pencegahannya di Pondok Pesantren Al-Mumtaz Gunungkidul Yogyakarta

Sejatinya kenakalan remaja akan selalu ada dan terjadi di setiap kelompok masyarakat. Namun, dengan mempelajari penyebab individu melakukan kenakalan remaja itu sendiri kita bisa berupaya untuk meminimalisir tindakan menyimpang itu sendiri, seperti kasus yang terjadi di Pondok Pesantren Al Mumtaz Gunungkidul Yogyakarta adanya peraturan pondok pesantren sebenarnya merupakan salah satu bentuk upaya pencegahan atau usaha untuk meminimalisir tingkat kenakalan remaja di pesantren. Namun ada beberapa faktor juga yang harus dilakukan dalam upaya pencegahan kenakalan remaja yang terjadi di pesantren. Pendekatan Pembina, guru sekolah tidak hanya berorientasi pada hukuman saja namun juga melakukan pendekatan terhadap santri yang melakukan penyimpangan dari aturan pesantren.

Upaya penanganan kenakalan remaja yang diterapkan di Pondok Pesantren yaitu dengan melakukan konseling terhadap santri yang melakukan pelanggaran aturan pesantren. Konselor pesantren melakukan konseling serta mediasi terhadap santri yang melanggar. Konseling dilakukan sebagai upaya untuk mengetahui sebab dan faktor apa yang melatarbelakangi santri melakukan pelanggaran. Ketika konseling berakhir santri mendapat hukuman sesuai poin pelanggaran dan dilakukan pembinaan agar tidak mengulangi pelanggaran.

Selain penguatan sistem aturan dan sanksi, pencegahan kenakalan remaja di pesantren juga bisa dilakukan dengan cara melibatkan pihak keluarga santri. Artinya setiap perkembangan, masalah santri dikomunikasikan dengan melibatkan keluarga. Diharapkan orangtua juga memberikan perhatian terhadap santri baik terkait kegiatan

selama di pesantren atau berkaitan dengan masalah yang sedang dialami santri. Selain itu Orangtua juga memberikan arahan serta bimbingan ketika anaknya melakukan pelanggaran pondok. Sikap dan perlakuan orangtua juga berpengaruh terhadap perkembangan perilaku anak. Sehingga orangtua perlu memberi keteladanan yang baik sehingga santri selama di pesantren juga tidak melakukan kenakalan.

KESIMPULAN

Tingkat kenakalan remaja di Pesantren Al-Mumtaz Gunungkidul Yogyakarta masih terjadi. Artinya kenakalan yang terjadi sampai saat ini masih berlangsung walaupun aturan pesantren sudah ketat. Peran keluarga, ustad, Pembina sangat berperan penting dalam proses pendewasaan santri selama di pesantren. Faktor pendorong kenakalan remaja yang terjadi di Pondok Pesantren Al Mumtaz Yogyakarta memiliki faktor eksternal dan faktor Internal. Faktor eksternal yaitu pengaruh dari lingkungan keluarga, teman sebaya dan aturan pesantren yang ketat. Faktor internal yaitu setiap santri secara simbolik menilai dan menerima setiap konsep yang ada dalam pikirannya yang dimanifestasikan kedalam perbuatan yang melanggar aturan pesantren

DAFTAR PUSTAKA

- Dalimunthe, Sehat Sultoni. 2016. *Filsafat Pendidikan akhlak*. Yogyakarta: Depublish.
- Diah Retno Dwi Hastuti, M. Saleh Ali Dkk. 2019. *Ringkasan Kumpulan Mazhab Teori Sosial (Biografi, Sejarah, Dan Kritikan)*. Pustaka Taman Ilmu: Makasar.
- Kartono. 2014. *Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- PIP Jones, Liz Bradbury Dan Shaun Le Boutillier. 2016. *Pengantar Teori-Teori Sosia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sarwono dan Sarlito W. 2016. *Psikologi Remaja*. Cetakan ke 18. Jakarta: Jakarta Pers.
- Sugiono. 2018. *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Vransiska Vani Arizona, Nyoman Kebayantinim Nazrina Suryani. 2019. "Kenakalan Remaja Dikalangan Santri Pondok Pesantren Al-Fathimiyyah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang" *Jurnal Ilmiah Sosiologi*. Vol. 11. No. 2.
- Willis, Sofyan. 2012. *Remaja dan Masalahnya*. Bandung: Alfabeta